

**PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM MEMBANGUN KEMANDIRIAN
ACTIVITY OF DAILY LIVING (ADL) ANAK PENYANDANG
TUNAGRAHITA DI PANTI II YAYASAN SAYAP IBU YOGYAKARTA**



Oleh:

Laras Nurul Hidayati

NIM: 22200012076

Dosen Pembimbing:

Dr. Nina Mariani Noor, S.S., M.A.

197606112023212010

TESIS

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan
Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Master of Arts (M.A)**

Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi Pekerjaan Sosial

YOGYAKARTA

2026



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1010/Un.02/DPPs/PP.00.9/08/2026

Tugas Akhir dengan judul : Peran Pekerja Sosial dalam Membangun Kemandirian Activity of Daily Living (ADL)
Anak Penyandang Tunagrahita di Panti II Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : LARAS NURUL HIDAYATI, S.Sos
Nomor Induk Mahasiswa : 22200012076
Telah diujikan pada : Kamis, 23 Juli 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Mohammad Yunus, Lc., M.A., Ph.D
SIGNED



Valid ID: 6a671d2b909d1

Penguji II

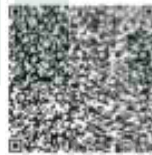
Dr. Nina Mariani Noor, S.S., M.A.
SIGNED



Valid ID: 6a83f8e6a22a

Penguji III

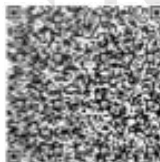
Muhrisun, S.Ag., BSW., M.Ag., MSW., Ph.D.
SIGNED



Valid ID: 6a83f8e6a22a



Yogyakarta, 23 Juli 2026
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6a84057f148c8

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah Ini:

Nama : Laras Nurul Hidayati
NIM : 22200012076
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Pekerjaan Sosial

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 13 Juli 2026

Saya yang menyatakan,



Laras Nurul Hidayati

NIM: 22200012076

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Laras Nurul Hidayati
NIM : 22200012076
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Pekerjaan Sosial

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 13 Juli 2026

Saya yang menyatakan,



Laras Nurul Hidayati

NIM: 22200012076

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: **PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM MEMBANGUN KEMANDIRIAN *ACTIVITY OF DAILY LIVING* (ADL) ANAK PENYANDANG TUNAGRAHITA DI PANTI II YAYASAN SAYAP IBU YOGYAKARTA**

Yang ditulis oleh:

Nama	: Laras Nurul Hidayati, S.Sos
NIM	: 22200012076
Jenjang	: Magister (S2)
Prodi	: Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi	: Pekerjaan Sosial

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Studi Islam.

Wassalamu 'allaikum wr. wb.

Yogyakarta, 13 Juli 2026

Pembimbing


Dr. Nina Mariani Noor, S.S., M.A.
19760611 202321 2 010

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Anak penyandang tunagrahita memiliki keterbatasan dalam fungsi intelektual dan perilaku adaptif yang memengaruhi kemampuan *Activities of Daily Living* (ADL), sehingga memerlukan pendampingan untuk mencapai kemandirian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pekerja sosial membangun kemandirian *Activities of Daily Living* (ADL) anak penyandang tunagrahita serta menganalisis peran pekerja sosial dalam proses tersebut di Panti II Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Informan penelitian terdiri atas Kepala Panti II, pekerja sosial, pengasuh, dan anak penyandang tunagrahita. Selanjutnya, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembangunan kemandirian ADL dilakukan melalui asesmen, penyusunan program pendampingan individual, pembiasaan aktivitas sehari-hari, pendampingan bertahap, serta monitoring dan evaluasi secara berkelanjutan. Pekerja sosial menjalankan peran sebagai *broker*, *mediator*, *enabler*, *facilitator*, *advocator*, dan *initiator* dalam mendukung proses tersebut. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan membangun kemandirian ADL dipengaruhi oleh pelaksanaan peran pekerja sosial yang didukung kolaborasi dengan pengasuh dan lingkungan panti, sehingga anak penyandang tunagrahita mampu mengembangkan kemampuan fungsional sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Kata Kunci: pekerja sosial, *Activities of Daily Living* (ADL), kemandirian, anak penyandang tunagrahita.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Ungkapan syukur yang tak terhingga saya haturkan kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa. Karena hanya dengan ridha, rahmat, dan kekuatan dari-Nya, perjalanan akademik ini dapat saya lalui dengan baik hingga selesainya tesis ini demi meraih gelar strata 2 di UIN Sunan Kalijaga. Tesis ini merupakan simbol dari kerja keras dan dedikasi yang saya dedikasikan khusus untuk orang-orang tersayang:

Pertama, untuk Ibu tercinta, Sopha Yuharti, sosok luar biasa yang perjuangannya, untaian nasihatnya, dan motivasinya selalu menjadi bahan bakar bagi saya untuk terus melangkah maju. Kedua, untuk Ayah tercinta, Suyarno, yang telah memberikan dukungan moril serta materilnya menjadi fondasi kokoh bagi saya untuk bisa mengenyam dan menyelesaikan pendidikan tinggi ini.

Ucapan terima kasih dan persembahan ini juga saya tujukan kepada Dosen Pembimbing, Dosen Penguji, dan segenap civitas akademika Interdisciplinary Islamic Studies Konsentrasi Pekerjaan Sosial. Tak lupa untuk keluarga serta sahabat dekat yang selalu menemani langkah saya dengan doa, dukungan emosional, dan semangat yang luar biasa.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

"Tuhan tidak menuntut kita untuk selalu berhasil, Dia hanya meminta kita untuk tidak berhenti berjuang dan terus berprasangka baik pada takdir-Nya."



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, taufiq, dan hidayahnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesisnya dan diberikan kesehatan yang luar biasa tiadaandingannya. Sholawat serta salam senantiasa dihaturkan kepada baginda nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan pengikutnya. Semoga kelak kita mendapatkan syafaat beliau di yaumul mahsyar.

Dengan penuh kesadaran diri, peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak dapat diselesaikan tanpa bantuan berbagai pihak. Untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. sebagai Rektor UIN Sunan Kalijaga.
2. Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A. selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Najib Kailani, S.Fil.I., MA, Ph.D. selaku ketua Program Studi Magister Interdisciplinary Islamic Studies dan jajarannya.
4. Ibu Dr. Nina Mariani Noor, S.S., M.A. selaku Dosen Pembimbing Tesis yang dengan sabar memberikan bimbingan kepada peneliti dari awal hingga selesainya tesis ini.

5. Dosen Penguji dan seluruh Dosen Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta khususnya pada kelas Konsetrasi Pekerjaan Sosial atas segala ilmu luar biasa yang diberikan kepada peneliti selama masa perkuliahan serta staf fakultas yang telah melayani dengan baik kebutuhan mahasiswa tentang administrasi akademik.
6. Kedua orang tuaku tercinta Sopha Yuharti dan Suyarno yang selalu memberikan doa dan dukungan.
7. Kepala Panti, Pekerja Sosial, Pengasuh dan Anak-Anak di Panti II Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta yang telah membantu dalam melancarkan penulisan tesis ini.

Yogyakarta, 13 Juli 2026



Laras Nurul Hidayati

NIM.22200012076

DAFTAR ISI

PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	I
PERNYATAAN KEASLIAN.....	II
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	III
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	IV
ABSTRAK	V
HALAMAN PERSEMBAHAN	VI
MOTTO	VII
KATA PENGANTAR.....	VIII
DAFTAR ISI.....	X
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian	6
2. Signifikansi Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Landasan Teori.....	12
Analisis Kemandirian Anak Tunagrahita melalui Perspektif Ekologi Bronfenbrenner.....	12
1. Pekerja Sosial sebagai Lingkungan Terdekat dalam Pembentukan Kemandirian Anak Tunagrahita.....	13
2. Anak Tunagrahita sebagai Subjek Utama dalam Proses Rehabilitasi Sosial 17	
F. Metode Penelitian.....	21
1. Lokasi Penelitian.....	21
2. Jenis Penelitian.....	22
3. Subjek dan Objek	23
4. Teknik Pengumpulan Data.....	24
5. Teknik Analisis Data.....	25

6. Uji Keabsahan Data.....	26
G. Sistematika Pembahasan	27
BAB II	30
PEKERJA SOSIAL DAN ANAK TUNAGRAHITA DI SAYAP IBU DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA.....	30
A. Yayasan Sayap Ibu Cabang Yogyakarta Panti II Rehabilitasi Disabilitas Majemuk Terlantar	30
B. Karakteristik Penyandang Tunagrahita Di Panti II Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta	32
C. Pekerja Sosial Panti II Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta.....	36
D. Daftar Anak-Anak di Panti II Sayap Ibu Yogyakarta	40
E. Kondisi Fisik, Keseharian, Kemampuan, Dan Perlakuan Peksos	45
BAB III.....	51
UPAYA PEKERJA SOSIAL DALAM MENUMBUHKAN KEMANDIRIAN ACTIVITIES OF DAILY LIVING (ADL) ANAK PENYANDANG TUNAGRAHITA	51
A. Kegiatan Yang Dilakukan Oleh Pekerja Sosial Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Tunagrahita	51
B. Analisis Berdasarkan Teori Ekologi Bronfenbrenner Di Panti II Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta	54
1. Mikrosistem	54
2. Mesosistem.....	61
3. Eksosistem	62
4. Makrosistem.....	63
5. Kronosistem	64
C. Proses Pendampingan	65
1. Mengidentifikasi Kebutuhan dan Kemampuan Anak Penyandang Tunagrahita	66
2. Perencanaan program pendampingan	68
3. Pelaksanaan kegiatan pembinaan dan pelatihan	72

4. Monitoring dan evaluasi perkembangan anak.....	76
D. Faktor Pendukung dan Penghambat.....	80
1. Faktor Pendukung	81
2. Faktor penghambat.....	81
BAB IV	83
PERAN PEKERJA SOSIAL DI PANTI II YAYASAN SAYAP IBU CABANG YOGYAKARTA DALAM KEMANDIRIAN ANAK TUNAGRAHITA	83
1. Pekerja Sosial sebagai Perantara dalam Memfasilitasi Pemenuhan Kebutuhan Anak Tunagrahita.....	85
2. Membangun Kolaborasi Antar Pihak dalam Mendukung Kemandirian Anak Tunagrahita	89
3. Mengembangkan Kemandirian Anak melalui Pembiasaan dan Penguatan Positif.....	93
4. Memfasilitasi Proses Belajar Mandiri melalui Pendampingan Sehari-hari	99
5. Memastikan Terpenuhinya Hak Anak melalui Pendekatan Advokasi.....	104
6. Mengembangkan Metode Pendampingan untuk Mengoptimalkan Kemandirian Anak	110
BAB V	112
PENUTUP	112
A. Kesimpulan	112
B. Saran.....	113
DAFTAR PUSTAKA	115
LAMPIRAN.....	119
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	120

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tunagrahita merupakan istilah lain dari retardasi mental atau keterbelakangan mental. Kata "tuna" berarti kehilangan atau kekurangan, sedangkan "grahita" merujuk pada pikiran. Jadi, anak tunagrahita adalah anak yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan intelektual, di mana kemampuan berpikirnya berada di bawah rata-rata anak seusianya. Anak-anak ini juga menunjukkan kesulitan dalam belajar serta dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Kondisi ini muncul selama masa pertumbuhan anak. Seseorang dikategorikan sebagai tunagrahita apabila menunjukkan keterlambatan fungsi kecerdasan secara umum atau di bawah rata-rata, memiliki hambatan dalam perilaku adaptif, dan kondisi ini terjadi sebelum usia 18 tahun.¹

Tunagrahita adalah kondisi yang menggambarkan keterlambatan dalam perkembangan kecerdasan seseorang. Menurut Jamaris, individu yang mengalami tunagrahita biasanya menghadapi kesulitan dalam belajar dan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Mereka juga mengalami hambatan dalam memperoleh keterampilan dasar yang dibutuhkan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Ciri utama dari tunagrahita adalah kemampuan intelektual yang berada di bawah rata-rata, dengan skor IQ di bawah 70. Selain itu, mereka juga menunjukkan keterbatasan dalam perilaku adaptif, seperti dalam hal komunikasi, perawatan diri, atau kemampuan bersosialisasi. Keterbatasan ini biasanya tampak pada dua atau lebih aspek kehidupan. Akibatnya, anak-anak dengan tunagrahita umumnya kesulitan untuk hidup mandiri. Mereka tidak mudah memahami hal-hal yang rumit atau bersifat

¹ Junita Sipahelut, "Terapi Okupasi bagi Anak Tunagrahita (Studi Kasus di SLB Yogyakarta)", *Tangkoleh Putai*, Vol. 18. 2 (Agustus – Desember, 2022), hlm. 173-174.

abstrak, dan tidak mampu mengelola kehidupannya sendiri, bahkan jika pola hidup yang dijalani sangat sederhana. Oleh karena itu, mereka memerlukan pendampingan dan dukungan khusus agar dapat menjalani kehidupan dengan lebih baik.²

Banyak penelitian menjelaskan bahwa kemandirian merupakan kemampuan individu untuk melaksanakan aktivitas kehidupan sehari-hari sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya. Pada anak penyandang tunagrahita, kemandirian berkaitan dengan perkembangan kemampuan intelektual, fisik, dan perilaku adaptif yang memengaruhi kemampuan anak dalam memenuhi kebutuhan dasar serta menjalankan aktivitas sehari-hari. Rogers menjelaskan bahwa perkembangan dan perilaku manusia perlu dipahami dalam keterkaitannya dengan kondisi individu dan lingkungan sosialnya.³ Perspektif tersebut menunjukkan bahwa kemampuan anak untuk berkembang dan berfungsi secara mandiri tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi dalam dirinya, tetapi juga oleh lingkungan dan dukungan yang diterimanya.

Sejalan dengan itu, Selau dkk. menyatakan bahwa keterbatasan fungsi intelektual pada anak penyandang disabilitas intelektual berhubungan erat dengan rendahnya kemampuan perilaku adaptif sehingga diperlukan intervensi yang berfokus pada peningkatan keterampilan hidup sehari-hari.⁴ Karena kemampuan berpikir, memecahkan masalah, serta pengambilan inisiatif mereka tidak setara dengan anak-anak seusianya, maka proses menuju kemandirian pun menjadi lebih lambat dan memerlukan bimbingan serta pelatihan yang lebih intensif. Anak tunagrahita cenderung membutuhkan

² Nur Annisa, Sattu Alang, dan Syamsidar, “Peran Pembina dalam Menanamkan Kemandirian bagi Anak Penyandang Tunagrahita di SLB Arnadya Makassar”, *Al-Irsyad Al-Nafs, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, Vol. 10. 2 (Desember, 2023), hlm. 163.

³ Rogers, A. T. (2025). *Human Behavior in the Social Environment: Perspectives on Development and the Life Course* (7th ed.)

⁴ Selau, T., Hallberg, S. C. M., Schütz, A., & Bandeira, D. R. (2022). *Systematic review and meta-analysis of interventions in adaptive behavior for children and adolescents with intellectual disabilities. Journal of Intellectual Disability - Diagnosis and Treatment*, 10(5), 238–247.

dukungan dalam melakukan berbagai aktivitas sehari-hari dan sulit untuk sepenuhnya mandiri tanpa bantuan orang lain. Hal ini menegaskan bahwa kecerdasan memang berperan penting dalam membentuk kemandirian.

Dalam kegiatan belajar, anak tunagrahita membutuhkan metode pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya, karena kemampuan mereka dalam menyerap informasi cenderung lebih lambat. Namun, hal ini hanya berlaku bagi anak tunagrahita yang masih memiliki potensi untuk belajar, yaitu mereka yang termasuk dalam kategori mampu didik. Sementara itu, anak tunagrahita yang tergolong mampu latih lebih membutuhkan pelatihan keterampilan bina diri guna meningkatkan kemandirian dan mengurangi ketergantungan pada orang lain. Adapun bagi anak tunagrahita dengan tingkat berat atau sangat berat, mereka memiliki kebutuhan yang lebih kompleks, karena mengalami kesulitan besar dalam menjalani aktivitas sosial dan perawatan diri sehari-hari. Anak-anak dalam kategori ini memerlukan bantuan penuh dari orang lain untuk mengurus diri mereka. Secara garis besar, anak penyandang tunagrahita dapat diklasifikasikan ke dalam tiga tingkatan berdasarkan kemampuan intelektualnya. Pertama, tunagrahita ringan, dengan rentang IQ antara 50 hingga 70. Kedua, tunagrahita sedang, dengan IQ berkisar antara 30 hingga 50. Ketiga, tunagrahita berat hingga sangat berat, dengan IQ di bawah 30. Melihat adanya perbedaan tersebut, maka layanan pendidikan dan pelatihan yang menggunakan pendekatan khusus sangat diperlukan, agar kebutuhan masing-masing anak dapat terpenuhi secara tepat dan sesuai dengan kemampuannya.⁵

Pada era yang semakin menekankan prinsip keadilan sosial, peran pekerja sosial menjadi semakin krusial dalam memberikan pendampingan dan pemberdayaan kepada penyandang disabilitas agar mampu mencapai

⁵ Ni Luh Gede Karang Widiastuti, I Made Astra Wiyana, "Prinsip Khusus dan Jenis Layanan Pendidikan bagi Anak Tunagrahita", *Jurnal Santiaji Pendidikan*, Vol. 9, No. 2, hlm. 117.

kemandirian. Disabilitas tidak hanya dipahami sebagai keterbatasan individual, tetapi juga sebagai permasalahan sosial yang memerlukan intervensi profesional pekerja sosial melalui pendekatan yang holistik, sistematis, dan terintegrasi dengan berbagai sumber pelayanan sosial.⁶

Secara khusus, anak penyandang tunagrahita menghadapi keterbatasan dalam kemampuan intelektual dan adaptif yang memengaruhi *Activities of Daily Living* (ADL), seperti mandi, berpakaian, makan, dan menjaga kebersihan diri. Dalam konteks ini, pekerja sosial memiliki peran penting dalam mendampingi anak untuk mengembangkan kemandirian ADL melalui strategi pembelajaran bertahap, penguatan perilaku positif, serta koordinasi dengan pengasuh dan tenaga pendukung di lembaga.

Life skill dan *Activities of Daily Living* (ADL) memiliki keterkaitan, tetapi cakupannya berbeda. *Life skill* memiliki pengertian yang lebih luas, yaitu kemampuan personal, sosial, kognitif, dan emosional yang membantu seseorang menghadapi tuntutan serta tantangan kehidupan sehari-hari, seperti komunikasi, pengambilan keputusan, pemecahan masalah, dan pengelolaan emosi.⁷ Sementara itu, ADL lebih spesifik pada kemampuan fungsional untuk memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari, seperti makan, berpakaian, mandi, menjaga kebersihan diri, menggunakan toilet, dan berpindah tempat. Peneliti memilih ADL karena fokus penelitian secara khusus membahas kemandirian anak penyandang tunagrahita dalam melakukan aktivitas sehari-hari, bukan keseluruhan kemampuan hidup. Sehingga, *life skill* dapat dipahami sebagai konsep yang lebih luas, sedangkan ADL merupakan kemampuan yang lebih spesifik dan dapat diamati dalam aktivitas keseharian anak.

⁶ Farizal Hami dan Hastin Trustisari, "Deskriptif Literatur Review: Peranan Pekerja Sosial dalam Pembentukan Kemandirian Penyandang Disabilitas", *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, Vol. 1, No. 5, (September 2024), hlm. 59.

⁷ Darlington-Bernard, Adeline, et al. "Defining Life Skills in health promotion at school: a scoping review." *Frontiers in Public Health* 11 (2023): 1296609.

Panti II Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta merupakan lembaga sosial yang memberikan layanan khusus bagi anak-anak berkebutuhan khusus, termasuk anak-anak yang menyandang tunagrahita. Anak-anak ini umumnya memiliki keterbatasan dalam kemampuan berpikir dan belajar, sehingga memerlukan bantuan lebih dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Di panti ini, terdapat tenaga profesional seperti pekerja sosial yang bertugas mendampingi, membantu, dan melatih anak-anak agar mampu hidup lebih mandiri. Salah satu fokus kegiatan di panti adalah pelatihan ADL, yaitu aktivitas dasar sehari-hari yang dilakukan secara rutin, seperti mandi, berpakaian, makan, dan menjaga kebersihan diri, agar anak-anak terbiasa melakukannya sendiri. Pekerja sosial dan pengasuh bekerja sama dalam mendampingi anak-anak menjalani kegiatan tersebut.

Berdasarkan pengamatan awal, masih banyak anak yang belum bisa melakukan ADL secara mandiri. Mereka masih sangat bergantung pada pengasuh, misalnya untuk makan, memakai pakaian, atau mandi. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemandirian anak dalam menjalani ADL masih rendah. Beberapa faktor yang memengaruhi kondisi ini antara lain keterbatasan kemampuan anak, kurangnya latihan yang konsisten, dan belum adanya pendekatan khusus yang sesuai kebutuhan anak. Dalam kondisi seperti ini, peran pekerja sosial menjadi sangat penting. Pekerja sosial tidak hanya mendampingi anak, tetapi juga menyusun program latihan, memberikan motivasi, dan bekerja sama dengan pengasuh agar pelatihan berjalan lebih efektif.

Peran tenaga pendukung profesional, termasuk pekerja sosial, pendidik, dan pengasuh, sangat penting dalam proses pelatihan ADL. Dukungan lingkungan yang kondusif serta pendekatan yang berorientasi pada kebutuhan individu turut memengaruhi keberhasilan intervensi. Secara keseluruhan, pelatihan ADL yang dirancang secara sistematis dan didukung oleh tenaga profesional dapat meningkatkan kemandirian dan kualitas hidup

penyandang disabilitas, sehingga memungkinkan mereka untuk berpartisipasi lebih aktif dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan dukungan dan intervensi yang tepat, anak-anak tunagrahita memiliki peluang untuk meningkatkan kemandirian mereka, terutama dalam aktivitas sehari-hari yang sederhana. Kondisi ini menunjukkan perlunya evaluasi terhadap pelaksanaan pelatihan dan pendekatan yang digunakan. Peneliti melihat hal menarik disini, dimana peran pekerja sosial sangat berpengaruh terhadap upaya untuk meningkatkan kemandirian anak tunagrahita di Panti II Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta. Hal inilah yang menjadi dasar penelitian dengan judul “Peran Pekerja Sosial dalam Membangun Kemandirian *Activities of Daily Living* (ADL) Anak Penyandang Tunagrahita di Panti II Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, muncul pertanyaan yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut, yaitu:

1. Bagaimana pekerja sosial membangun kemandirian *Activities of Daily Living* (ADL) anak penyandang tunagrahita di Panti II Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta?
2. Apa peran pekerja sosial dalam proses kemandirian *Activities of Daily Living* (ADL) anak penyandang tunagrahita di Panti II Yayasan Sayap Ibu?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Penelitian ini dirancang dengan tujuan dan signifikansi yang ingin dicapai, yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui peran pekerja sosial dalam membangun kemandirian *Activities of Daily Living* (ADL) anak penyandang tunagrahita di Panti II Yayasan Sayap Ibu.
- b. Untuk mengetahui apa peran pekerja sosial dalam proses pendampingan kemandirian ADL anak penyandang tunagrahita di Panti II Yayasan Sayap Ibu.

2. Signifikansi Penelitian

- a. Signifikansi Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menambah keilmuan dan wawasan kepada peneliti dan para pembaca terkait dengan peran pekerja sosial dalam membangun kemandirian anak penyandang tunagrahita di panti asuhan.

- b. Signifikansi Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang bisa dijadikan acuan oleh pekerja sosial, pengurus, dan pengasuh Panti II Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta dan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya dalam bidang pekerjaan sosial.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian terhadap penelitian terdahulu merupakan langkah penting dalam sebuah penelitian ilmiah, karena berfungsi untuk memberikan landasan teoritis, memahami temuan yang telah ada, serta mengidentifikasi celah penelitian (research gap). Melalui kajian ini, peneliti dapat memposisikan penelitian yang akan dilakukan secara jelas dan terarah. Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji peran pekerja sosial dan pendamping dalam

mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus, termasuk anak penyandang tunagrahita, baik dalam aspek perilaku, keterampilan sosial, komunikasi, maupun kemandirian.

Penelitian yang dilakukan oleh Fadhilah Rizqi berjudul “Peran Pekerja Sosial dalam Membentuk Perilaku Asertif Anak Tunagrahita Terlantar: Studi Kasus Panti II Yayasan Sayap Ibu Cabang Daerah Istimewa Yogyakarta” menunjukkan bahwa anak tunagrahita memerlukan bimbingan yang intensif dan berkelanjutan dalam membentuk perilaku asertif. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini menemukan bahwa pekerja sosial menjalankan berbagai peran, seperti broker, mediator, negosiator, fasilitator, dan pendidik. Peran-peran tersebut membantu anak menjadi lebih tegas, berani, dan mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Meskipun berfokus pada perilaku asertif, penelitian ini memberikan gambaran awal mengenai pentingnya peran pekerja sosial dalam mendukung perkembangan kemandirian anak tunagrahita.⁸

Selanjutnya, penelitian Siswanto menekankan pentingnya peran pekerja sosial dalam membekali anak asuh dengan keterampilan hidup sebagai modal kemandirian. Penelitian lapangan dengan analisis kualitatif ini menunjukkan bahwa pekerja sosial dan pengasuh berperan aktif dalam kegiatan pemberdayaan, pendampingan, serta pengajaran keterampilan praktis yang dapat diterapkan anak dalam kehidupan sehari-hari.⁹ Temuan ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan karena menegaskan bahwa

⁸ Fadhilah Rizqi, “Peran Pekerja Sosial dalam Membentuk Perilaku Asertif Anak Tunagrahita Terlantar: Studi Kasus Panti II Yayasan Sayap Ibu Cabang Daerah Istimewa Yogyakarta”, *Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022).

⁹ Siswanto, “Peran Pekerja Sosial dalam Pembinaan Anak Asuh Melalui Life Skill di Panti Asuhan Darul Hadlanah Pati”, *Interdisciplinary Journal of Communication*, Vol. 2:1.

kemandirian anak tidak terlepas dari peran aktif pekerja sosial dalam proses pembinaan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Mochammad Baidho Uli Nadri mengungkapkan bahwa pekerja sosial menjalankan enam peran utama dalam rehabilitasi penyandang disabilitas, yaitu sebagai konselor, motivator, fasilitator, broker, edukator, dan advokator. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran sebagai broker dan fasilitator merupakan peran yang paling dominan. Penelitian ini memberikan gambaran penting mengenai praktik pekerjaan sosial di lingkungan Yayasan Sayap Ibu, namun belum secara khusus mengkaji bagaimana peran tersebut diarahkan untuk membangun kemandirian anak penyandang tunagrahita.¹⁰

Selain peran pekerja sosial, beberapa penelitian juga menyoroti peran pendamping dalam membentuk kemandirian anak di lembaga pengasuhan. Penelitian Darmawan yang berfokus pada “Peran Pendamping Panti Asuhan dalam Pembentukan Kemandirian Anak-Anak Panti Asuhan Ar-Rahim Pekanbaru” menunjukkan bahwa pendamping berperan sebagai fasilitator, pendidik, dan pelindung dalam membentuk kemandirian anak. Melalui pemberian motivasi, komunikasi interpersonal, serta penugasan tanggung jawab sehari-hari, anak-anak dilatih untuk mandiri dalam berbagai aspek kehidupan. Meskipun objek penelitian ini bukan anak tunagrahita, temuan tersebut memperkuat pentingnya pendampingan dalam proses pembentukan kemandirian anak di panti asuhan.¹¹

Penelitian Lina Mardiana yang menyoroti “Peran Pendamping dalam Membentuk Kemandirian Anak Terlantar di Yayasan Sayap Ibu” juga menegaskan bahwa kemandirian anak terbentuk melalui program

¹⁰ Mochammad Baidho Uli Nadri, “Peran Pekerja Sosial dalam Rehabilitasi Disabilitas di Panti II Yayasan Sayap Ibu Kalasan Yogyakarta”, *Skripsi* (Yogyakarta: Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022).

¹¹ Darmawan, “Peran Pendamping Panti Asuhan dalam Pembentukan Kemandirian Anak-Anak Panti Asuhan Ar-Rahim Pekanbaru”, *Skripsi* (Riau: Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2022).

pendampingan yang sistematis dan terarah. Pendamping berperan dalam menerapkan berbagai program, seperti pembagian tugas, pembiasaan pola hidup disiplin, kursus keterampilan, serta interaksi dengan masyarakat. Program-program tersebut membantu anak dalam menginternalisasi nilai-nilai kedisiplinan dan tanggung jawab sebagai dasar pembentukan kemandirian.¹²

Dalam konteks pendidikan, penelitian Nur Annisa, Sattu Alang, dan Syamsidar menunjukkan bahwa pembina memiliki peran penting dalam menumbuhkan kemandirian anak tunagrahita melalui pendekatan pengembangan diri dan religius. Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan rasa percaya diri, semangat hidup, dan akhlak anak tunagrahita sebagai indikator keberhasilan pembinaan kemandirian. Temuan ini menegaskan bahwa kemandirian anak tunagrahita dapat dibangun melalui bimbingan yang konsisten dan hubungan interpersonal yang positif.¹³

Penelitian Damayanti dan Hartanto yang berfokus pada “Peran Pekerja Sosial dalam Mengembangkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Tunagrahita di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual (PPSDI) Raharjo Kabupaten Sragen” menekankan peran pekerja sosial sebagai fasilitator, motivator, edukator, dan advokat dalam mendampingi anak tunagrahita. Melalui berbagai kegiatan yang dirancang secara individual maupun kelompok, pekerja sosial berhasil meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal dan rasa percaya diri penyandang tunagrahita. Meskipun fokus penelitian ini pada aspek komunikasi, hasilnya memiliki keterkaitan erat dengan pembentukan kemandirian anak.¹⁴

¹² Lina Mardiana, “Peran Pendamping dalam Membentuk Kemandirian Anak Terlantar di Yayasan Sayap Ibu”, *Skripsi* (Jakarta: Jurusan Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

¹³ Nur Annisa, Sattu Alang, dan Syamsidar. “Peran Pembina dalam Menanamkan Kemandirian bagi Anak Penyandang Tunagrahita di SLB Arnadya Makassar.”. *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, Vol. 10.2 (Desember, 2023).

¹⁴ Sari Damayanti, “Peran Pekerja Sosial dalam Mengembangkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Tunagrahita di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual (PPSDI) Raharjo Kab.

Strategi pembelajaran yang terstruktur, seperti *task analysis*, *prompting*, *modeling*, *reinforcement*, serta penggunaan dukungan visual, terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan ADL pada individu dengan disabilitas intelektual. Intervensi yang dilakukan secara konsisten, bertahap, dan disesuaikan dengan kemampuan individu memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemandirian. hal ini disampaikan oleh Martin, Demi, June Alexander, and Michelle Bellon dalam penelitiannya yaitu *The Effectiveness of Strategies to Teach Activities of Daily Living to Adults with Intellectual Disability*.¹⁵

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penelitian telah mengkaji peran pekerja sosial dan pendamping dalam mendukung perkembangan anak penyandang tunagrahita, baik dari aspek perilaku, keterampilan hidup, komunikasi, maupun pembinaan di lembaga sosial dan pendidikan. Namun, hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji peran pekerja sosial dalam membangun kemandirian anak penyandang tunagrahita di Panti II Yayasan Sayap Ibu. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi yang jelas untuk mengisi celah penelitian tersebut. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran empiris mengenai peran, strategi, dan pendekatan pekerja sosial dalam membangun kemandirian anak penyandang tunagrahita, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pekerjaan sosial dan layanan sosial yang lebih inklusif.

Sragen”, *Skripsi* (Surakarta: Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Jurusan Dakwah dan Komunikasi, Fakultas Ushulluddin dan Dakwah, UIN Raden Mas Said Surakarta, 2023).

¹⁵ Martin, Demi, June Alexander, and Michelle Bellon. "The effectiveness of strategies to teach activities of daily living to adults with intellectual disability: a systematic review." *International Journal of Humanities and Social Science Invention* 14.6 (2025).

E. Landasan Teori

Analisis Kemandirian Anak Tunagrahita melalui Perspektif Ekologi Bronfenbrenner

Teori ekologi yang dikembangkan oleh Urie Bronfenbrenner menjelaskan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh interaksi dengan berbagai sistem dalam lingkungannya, yang terbagi menjadi lima tingkatan: mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem, dan kronosistem.¹⁶ Dalam konteks anak penyandang tunagrahita, setiap sistem ini memiliki peran penting dalam membentuk kemandirian mereka.

Pada tingkat mikrosistem, interaksi langsung anak dengan keluarga, pengasuh, dan pekerja sosial sangat menentukan perkembangan keterampilan kemandirian. Hubungan yang suportif dan stimulasi positif dari lingkungan terdekat dapat membantu anak membangun rasa percaya diri dan meningkatkan keterampilan sosialnya. Pekerja sosial dalam hal ini berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan, pelatihan, dan dukungan emosional kepada anak agar mereka dapat lebih mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Selanjutnya, pada tingkat mesosistem, hubungan antara berbagai lingkungan yang berpengaruh terhadap anak, seperti interaksi antara panti asuhan dan sekolah inklusif, sangat berperan dalam mendukung pembelajaran anak. Kerja sama antara pekerja sosial, pengasuh, dan guru dalam menciptakan lingkungan yang kondusif akan memperkuat kemampuan anak dalam mengembangkan keterampilan hidup yang lebih luas.

Pada tingkat eksosistem, kebijakan sosial dan program yang mendukung anak penyandang tunagrahita juga mempengaruhi kesempatan mereka untuk berkembang secara mandiri. Misalnya, adanya akses terhadap

¹⁶ Urie Bronfenbrenner, *The ecology of human development: Experiments by nature and design* (Harvard University press, 1979).

pendidikan inklusif dan pelatihan keterampilan khusus yang disediakan oleh pemerintah atau lembaga sosial akan memperbesar peluang anak untuk hidup lebih mandiri. Dalam hal ini, pekerja sosial memiliki peran dalam mengadvokasi kebijakan serta menghubungkan anak dengan berbagai sumber daya yang dapat mendukung perkembangan mereka.

Di tingkat makrosistem, nilai-nilai budaya, norma sosial, serta pandangan masyarakat terhadap anak penyandang tunagrahita turut mempengaruhi bagaimana mereka diperlakukan dan diberi kesempatan untuk berkembang. Jika masyarakat memiliki pandangan yang lebih inklusif dan menghargai keberagaman, maka akan lebih banyak kesempatan bagi anak tunagrahita untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial. Pekerja sosial dalam hal ini juga memiliki tugas untuk mengedukasi masyarakat dan membangun kesadaran akan pentingnya inklusivitas bagi penyandang disabilitas.

Terakhir, kronosistem mencerminkan perubahan sosial dan kebijakan dari waktu ke waktu yang dapat mempengaruhi kehidupan anak penyandang tunagrahita. Seiring dengan berkembangnya kesadaran akan hak-hak penyandang disabilitas serta kemajuan dalam intervensi sosial, pendekatan yang digunakan pekerja sosial juga harus terus berkembang agar lebih efektif dalam membantu anak mencapai kemandirian.

1. Pekerja Sosial sebagai Lingkungan Terdekat dalam Pembentukan Kemandirian Anak Tunagrahita

Dalam perspektif Teori Ekologi Bronfenbrenner, perkembangan individu tidak dapat dipisahkan dari lingkungan terdekat yang berinteraksi secara langsung dengan kehidupan sehari-harinya. Lingkungan tersebut memiliki pengaruh yang besar terhadap proses pembentukan perilaku, kemampuan adaptif, serta perkembangan sosial dan emosional individu.

Bagi anak penyandang tunagrahita yang tinggal di Panti II Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta, pekerja sosial merupakan salah satu bagian dari lingkungan terdekat (mikrosistem) yang berinteraksi secara terus menerus dalam proses rehabilitasi sosial. Pekerja sosial tidak hanya memberikan bantuan dalam memenuhi kebutuhan dasar anak, tetapi juga berperan dalam membangun kemampuan *Activities of Daily Living* (ADL), menumbuhkan rasa percaya diri, serta mengembangkan perilaku mandiri sesuai dengan potensi yang dimiliki setiap anak. Pada pembahasan kali ini peran pekerja sosial sebagai lingkungan terdekat sangat berkontribusi terhadap pembentukan kemandirian anak penyandang tunagrahita.

a. Pengertian Pekerja Sosial

Pekerja sosial adalah profesi yang berfokus pada pemberian dukungan dan bantuan kepada individu, kelompok, dan masyarakat yang mengalami kesulitan sosial atau ekonomi, dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka.¹⁷ Pekerja sosial bekerja dalam berbagai sektor, termasuk rumah sakit, sekolah, lembaga rehabilitasi, instansi pemerintah, dan organisasi non-pemerintah, dengan peran yang sangat penting dalam membantu mengatasi masalah sosial yang dihadapi oleh klien mereka. Pekerja sosial tidak hanya terlibat dalam memberikan bantuan langsung, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk mengidentifikasi masalah sosial yang lebih luas yang dapat mempengaruhi individu atau kelompok, serta memberikan intervensi yang efektif dalam bentuk konseling, mediasi, dan pendampingan.

Menurut Charlez Zastrow dalam bukunya menjelaskan bahwa pekerja sosial bertugas untuk melakukan tahapan mengidentifikasi masalah, memberikan intervensi, dan menghubungkan klien dengan

¹⁷ Sukmana, Oman. Dasar-dasar kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial. Vol. 1. UMM Press, 2022.

sumber daya dirangkum dalam model praktik pekerjaan sosial umum (*Generalist Practice*).¹⁸ Selain itu, pekerja sosial juga memainkan peran penting dalam mempengaruhi kebijakan sosial yang lebih luas dan bekerja sama dengan lembaga-lembaga lain dalam menciptakan perubahan sosial yang lebih positif bagi masyarakat.

Profesi pekerja sosial sangat dipengaruhi oleh perspektif yang melihat kesejahteraan individu dan masyarakat sebagai suatu hal yang bersifat umum dan saling bergantung antara berbagai aspek kehidupan. Saleebey menjelaskan bahwa pekerja sosial berfokus pada kekuatan dan sumber daya yang dimiliki oleh individu atau kelompok, serta pada bagaimana sumber daya ini dapat dimanfaatkan untuk mengatasi tantangan hidup yang mereka hadapi. Pendekatan ini menganggap bahwa setiap individu atau kelompok memiliki potensi untuk berubah dan berkembang jika diberikan dukungan yang tepat, baik itu dalam bentuk bantuan langsung maupun perubahan dalam kebijakan yang mendukung kesejahteraan mereka. Oleh karena itu, pekerja sosial tidak hanya terlibat dalam memberikan intervensi pada tingkat mikro (individu atau keluarga), tetapi juga berperan dalam perubahan pada tingkat makro, seperti mengadvokasi kebijakan publik yang lebih berpihak kepada kelompok yang rentan.

Melalui penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa peran pekerja sosial adalah membantu meningkatkan kesejahteraan individu dan masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, seperti kondisi psikologis, kesehatan, dan kemampuan individu untuk beradaptasi dengan lingkungan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yang melibatkan struktur sosial, ekonomi, dan budaya yang lebih luas. Pendekatan dalam pekerjaan sosial haruslah berbasis pada

¹⁸ Zastrow, C. H., & Hessenauer, S. L. (2022). *Generalist social work practice* (12th ed.). Oxford University Press.

pemahaman kontekstual yang umum, yang mencakup pemahaman terhadap konteks sosial, ekonomi, politik, dan budaya di mana individu atau kelompok. Pendekatan ini mengimplikasikan bahwa intervensi yang dilakukan oleh pekerja sosial tidak hanya mencakup penyelesaian masalah individual, tetapi juga memperjuangkan perubahan pada tingkat sistemik dan kebijakan publik. Pekerja sosial perlu bekerja secara kolaboratif dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan lembaga non-pemerintah, untuk memastikan bahwa intervensi yang dilakukan dapat menciptakan dampak yang lebih luas dan berkelanjutan. Pekerja sosial memegang peranan yang sangat penting dalam mengidentifikasi dan mengatasi masalah sosial yang kompleks.

Peran yang dijalankan oleh pekerja sosial dalam masyarakat, badan, lembaga, atau panti sosial dapat berbeda-beda tergantung pada masalah yang dihadapi. Menurut Bradford W. Sheafor dan Charles R. Horejsi, beberapa peran yang dilakukan oleh pekerja sosial antara lain:

1. Peranan sebagai perantara (*broker role*)
2. Peranan sebagai penghubung (*mediator role*)
3. Peranan sebagai pemungkin (*enabler role*)
4. Peranan sebagai advokasi (*advocator role*)
5. Peranan sebagai perunding (*conferee role*)
6. Peranan sebagai pelindung (*guardian role*)
7. Peranan sebagai fasilitator (*facilitator role*)
8. Peranan sebagai inisiator (*inisiator role*)
9. Peranan sebagai negosiator (*negotiator role*).¹⁹

Berdasarkan peran yang sudah peneliti sebutkan, ada beberapa peran yang sangat relevan dalam pembentukan kemandirian ADL.

¹⁹ Edi Suharto, dkk, *Pekerjaan Sosial di Indonesia Sejarah dan Dinamika Perkembangan* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2011), hlm. 155.

Peran yang dimaksud adalah peran sebagai enabler dan facilitator. Peran tersebut adalah peran yang paling dekat dengan proses pembentukan kemandirian ADL, karena pekerja sosial secara langsung memberikan kesempatan, pendampingan, dan fasilitas kepada anak untuk mempelajari keterampilan sehari-hari. Sementara itu, broker dan mediator lebih banyak mendukung proses melalui hubungan dan koordinasi dengan sumber pelayanan maupun pihak-pihak yang terlibat dalam pengasuhan. Advocator berperan memastikan kebutuhan serta hak anak tetap diperhatikan, sedangkan initiator mendorong munculnya gagasan dan kegiatan yang disesuaikan dengan perkembangan anak. Keenam peran tersebut pada dasarnya tidak berjalan secara terpisah, melainkan saling berkaitan dalam proses pendampingan. Pada praktik dilapangan, seorang pekerja sosial dapat menjalankan beberapa peran sekaligus sesuai dengan situasi dan kebutuhan anak. Sehingga, penggunaan keenam peran tersebut dalam penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai bagaimana pekerja sosial di Panti II Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta berupaya membangun kemandirian ADL anak penyandang tunagrahita.

2. Anak Tunagrahita sebagai Subjek Utama dalam Proses Rehabilitasi Sosial

a. Anak Penyandang Tunagrahita

Anak merupakan individu yang berada dalam tahap perkembangan sejak lahir hingga mencapai kedewasaan. Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Pengertian ini sejalan dengan Konvensi

Hak Anak (*Convention on the Rights of the Child*) yang ditetapkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), yang menyatakan bahwa anak adalah setiap individu yang berusia di bawah 18 tahun, kecuali jika berdasarkan hukum yang berlaku di suatu negara seseorang telah dianggap dewasa sebelum mencapai usia tersebut.²⁰

Secara psikologis, anak mengalami perkembangan bertahap yang mencakup aspek fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Perkembangan kognitif anak terbagi menjadi beberapa tahap, yaitu tahap sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal.²¹ Setiap tahap mencerminkan kematangan berpikir anak sesuai dengan usianya. perkembangan psikososial menjelaskan bahwa anak menghadapi berbagai tahapan krisis yang membentuk identitas dan kepribadiannya, seperti tahap kepercayaan versus ketidakpercayaan pada masa bayi, serta tahap inisiatif versus rasa bersalah pada masa kanak-kanak.

Selain aspek psikologis, perkembangan anak juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Interaksi anak dengan lingkungan mikrosistem (keluarga, sekolah, teman sebaya), mesosistem (hubungan antara lingkungan mikrosistem), eksosistem (kebijakan sosial dan ekonomi), serta makrosistem (budaya dan norma sosial) sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak.

Anak penyandang tunagrahita adalah anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan intelektual dan fungsi adaptifnya, sehingga memerlukan dukungan khusus dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Menurut *American Association on Intellectual and*

²⁰ Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak

²¹ Aniswita Neviyarni, "Perkembangan kognitif, bahasa, perkembangan sosio-emosional, dan implikasinya dalam pembelajaran." *Inovasi Pendidikan* 7.2 (2020).

Developmental Disabilities (AAIDD, 2010) yang dikutip dari penelitian Devita dkk, tunagrahita atau disabilitas intelektual ditandai dengan keterbatasan yang signifikan dalam fungsi intelektual (IQ di bawah rata-rata) dan keterampilan adaptif, yang mencakup kemampuan sosial, komunikasi, serta keterampilan hidup sehari-hari.²² Kondisi ini umumnya terjadi sebelum usia 18 tahun dan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti genetik, komplikasi kehamilan, atau gangguan perkembangan otak.

Secara medis, tunagrahita dikategorikan sebagai gangguan perkembangan neurokognitif yang berdampak pada kemampuan anak dalam memahami, belajar, serta beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Anak dengan kondisi ini sering kali membutuhkan pendekatan pendidikan dan intervensi sosial yang disesuaikan dengan tingkat keterbatasan yang dimilikinya.

b. Tingkatan Anak Penyandang Tunagrahita

Berdasarkan tingkat keparahan keterbatasan intelektual, anak penyandang tunagrahita dapat diklasifikasikan ke dalam empat tingkatan utama:²³

a. Tunagrahita Ringan (*Mild Intellectual Disability*)

Anak dengan tunagrahita ringan umumnya memiliki IQ dalam rentang 50–70. Mereka dapat belajar keterampilan akademik dasar, seperti membaca, menulis, dan berhitung, meskipun dengan tempo yang lebih lambat dibandingkan anak seusianya. Dengan bimbingan dan pelatihan yang tepat, anak dengan tunagrahita

²² Devita, Dela, and Dwi Desmayanasari. "Landasan Penyusunan Program Pembelajaran Matematika Bagi Siswa Tunagrahita Ringan." *Hipotenusa Journal of Research Mathematics Education (HJRME)* 4.2 (2021): 121-129.

²³ Nijland, Marieke, Mila Van Der Meer, and Yolanda Onderwater. *Anak unik: Informasi tentang anak-anak tunagrahita*. GagasMedia, 2018.

ringan dapat hidup secara relatif mandiri dan bekerja dalam lingkungan yang terstruktur.

b. Tunagrahita Sedang (*Moderate Intellectual Disability*)

Anak dalam kategori ini memiliki IQ sekitar 35–50. Mereka dapat belajar keterampilan dasar hidup sehari-hari dan komunikasi sederhana, tetapi memerlukan dukungan yang lebih intensif dalam menjalankan aktivitas harian. Anak tunagrahita sedang sering kali mampu melakukan tugas-tugas sederhana secara mandiri atau dengan supervisi minimal dalam lingkungan kerja yang terlindungi.

c. Tunagrahita Berat (*Severe Intellectual Disability*)

Anak dengan tunagrahita berat memiliki IQ dalam rentang 20–35 dan mengalami keterbatasan yang signifikan dalam fungsi kognitif dan adaptif. Mereka umumnya memiliki keterbatasan besar dalam komunikasi verbal, mobilitas, serta aktivitas kehidupan sehari-hari. Anak dengan kondisi ini membutuhkan pendampingan dan perawatan seumur hidup, baik dalam aspek kesehatan maupun aktivitas sosial.

d. Tunagrahita Sangat Berat (*Profound Intellectual Disability*)

Anak yang termasuk dalam kategori ini memiliki IQ di bawah 20 dan mengalami kesulitan ekstrem dalam hampir semua aspek kehidupan. Mereka sering kali memiliki kondisi medis atau neurologis yang kompleks, serta sangat bergantung pada orang lain untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Intervensi bagi anak tunagrahita sangat berat biasanya lebih berfokus pada perawatan kesehatan, stimulasi sensorik, dan terapi okupasi untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.

Anak-anak yang menjadi penerima manfaat di Panti II Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta memiliki kondisi dan tingkat kemampuan yang beragam. Meskipun penelitian ini berfokus pada anak penyandang tunagrahita, pada kenyataannya terdapat anak yang mengalami lebih dari satu hambatan atau kondisi disabilitas secara bersamaan. Kondisi tersebut dapat disebut sebagai tunaganda, yaitu ketika seorang anak memiliki dua atau lebih jenis hambatan yang berpengaruh terhadap kemampuan fungsionalnya. Keberagaman kondisi tersebut menyebabkan kemampuan anak dalam melakukan ADL tidak dapat diperlakukan secara seragam.

Proses membangun kemandirian tidak hanya berkaitan dengan kemampuan intelektual anak, tetapi juga mempertimbangkan kondisi fisik, kemampuan motorik, komunikasi, serta hambatan lain yang menyertai. Anak dengan tunagrahita yang disertai hambatan fisik, mungkin memerlukan bentuk bantuan yang berbeda dibandingkan anak yang hanya mengalami hambatan intelektual. Sehingga, pekerja sosial perlu melakukan pengamatan dan penilaian terhadap kondisi setiap anak sebelum menentukan bentuk latihan ADL yang diberikan. Pendekatan yang bersifat individual tersebut memungkinkan tujuan kemandirian disesuaikan dengan kapasitas masing-masing anak, sehingga kemandirian tidak selalu dimaknai sebagai kemampuan melakukan seluruh aktivitas tanpa bantuan, tetapi sebagai kemampuan melakukan bagian aktivitas yang mampu dikerjakan anak dengan tingkat bantuan seminimal mungkin sesuai kondisinya.

F. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Panti II Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta karena panti ini secara khusus menangani anak-anak penyandang tunagrahita yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Sebagai lembaga yang memberikan perlindungan dan pembinaan bagi anak berkebutuhan khusus, panti ini memiliki lingkungan yang sesuai untuk mengkaji bagaimana peran pekerja sosial dalam membangun kemandirian anak-anak tunagrahita.

Pekerja sosial di panti ini memiliki tugas dan peran yang kompleks dalam membimbing anak-anak menuju kemandirian, baik dalam aspek keterampilan sehari-hari, sosialisasi, maupun kemandirian emosional. Dengan adanya program pembinaan yang terstruktur di Panti II Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta, penelitian ini dapat mengamati secara langsung bagaimana strategi yang diterapkan oleh pekerja sosial, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap perkembangan kemandirian ADL anak tunagrahita.

2. Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur, sistematis dan mempunyai tujuan tertentu baik praktis maupun teoritis. Disebut sebagai kegiatan ilmiah sebab penelitian harus direncanakan dengan memperhatikan tempat, waktu, dana dan aksesibilitas terhadap data dan tempat.²⁴

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif, yang kemudian menghasilkan data deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang data-datanya berupa kata-kata dan kalimat, dalam arti datanya tidak berbentuk angka.²⁵

²⁴ Raco J. R., *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulan*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 5.

²⁵ Rifa'I Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), hlm. 7.

3. Subjek dan Objek

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah pekerja sosial dalam membangun kemandirian anak-anak penyandang tunagrahita pada latar penelitian yang menjadi sumber informasi. Subjek penelitian juga dimaknai sebagai orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi latar penelitian.²⁶ Untuk menentukan siapa yang siapa yang dipilih menjadi subjek penelitian, penelitian kualitatif menggunakan kriteria, berikut:

- 1) Mereka sudah cukup lama dan intensif menyatu dalam kegiatan atau bidang yang menjadi kajian penelitian
- 2) Mereka terlibat penuh dalam bidang atau kegiatan tersebut
- 3) Mereka memiliki waktu cukup untuk dimintai informasi²⁷

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian merupakan orang-orang yang diperlukan dalam mengumpulkan informasi mengenai keadaan pada tempat yang akan diteliti. Subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu pekerja sosial, pengasuh, dan kepala Panti II Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sesuatu yang menjadi perhatian dalam suatu penelitian, objek penelitian ini menjadi sasaran dalam penelitian untuk mendapat jawaban maupun solusi dari permasalahan. Objek adalah tempat penulis melakukan penelitian.²⁸ Objek dari

²⁶ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 188.

²⁷ *Ibid.*, 188.

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&d*, cetakan 18, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 13.

penelitian ini yaitu anak-anak penyandang tunagrahita di Panti II Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta yang belum mandiri.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh data atau fakta yang terjadi pada subyek penelitian.²⁹ Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek penelitian untuk memperoleh informasi yang akurat dan kontekstual mengenai aktivitas, perilaku, dan interaksi yang terjadi.³⁰ Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi di Panti II Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta untuk melihat bagaimana pekerja sosial mendampingi anak penyandang tunagrahita dalam membangun kemandirian *Activities of Daily Living* (ADL), termasuk strategi yang digunakan, respons anak, serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses tersebut.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung oleh peneliti kepada responden, kemudian seluruh jawaban dicatat atau direkam untuk dianalisis lebih lanjut.³¹ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang terdiri atas pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun dan direncanakan sebelumnya, sehingga data yang diperoleh lebih fokus dan sistematis. Wawancara dilakukan

²⁹ M. Jamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm.

³⁰ Ridwan, *Metode Research*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 104.

³¹ Irawan Soehartono, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 8.

untuk mendapatkan informasi terkait peran pekerja sosial dalam mendampingi anak penyandang tunagrahita, strategi yang digunakan untuk membangun kemandirian *Activities of Daily Living* (ADL), serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendampingan. Informan yang diwawancarai berjumlah 4 orang meliputi kepala panti, pekerja sosial, dan pengasuh di Panti II Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan menelaah dan menganalisis sumber tertulis yang relevan, seperti buku, laporan kegiatan, catatan harian, notulen rapat, rekaman kegiatan, dan dokumen resmi lainnya.³² Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk memperoleh informasi terkait program pendampingan, catatan perkembangan anak, strategi pembinaan kemandirian *Activities of Daily Living* (ADL), serta bukti-bukti pelaksanaan peran pekerja sosial di Panti II Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta. Teknik ini membantu peneliti memahami konteks, mendukung data hasil observasi, dan memastikan informasi yang diperoleh akurat serta lengkap.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari serta menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan agar mudah

³² Rifa'I Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, hlm. 114.

dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.³³ Aktivitas analisis data menurut Miles dan Huberman adalah sebagai berikut:³⁴

a. Reduksi Data

Reduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, kemudian dicari tema dan polanya.

b. Penyajian Data

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori, bagan, dan lainnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data pada penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

c. Kesimpulan/Verifikasi

Kesimpulan merupakan langkah akhir dari suatu periode penelitian yang berupa jawaban terhadap rumusan masalah.

6. Uji Keabsahan Data

Peneliti menggunakan teknik triangulasi dalam penelitian guna mendapatkan keakuratan. Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data serta sumber data yang sudah ada.³⁵

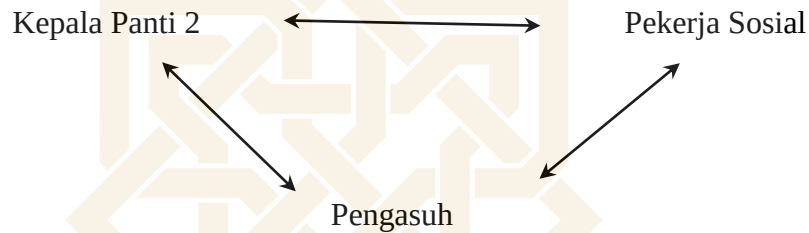
Triangulasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber data dan teknik pengumpulan data. Triangulasi sumber data berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang didapatkan melalui waktu dan alat yang berbeda pada penelitian kualitatif. Sedangkan triangulasi teknik pengumpulan data adalah penguji kredibilitas dengan cara mengecek data kepada sumber

³³ Nining Indah Pratiwi, "Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi", *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, vol 1: 2 (Agustus, 2017), hlm. 215-216.

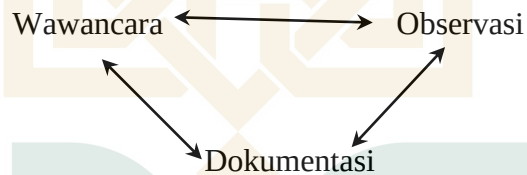
³⁴ *Ibid.*, 216.

³⁵ *Ibid.*, 213.

yang sama dengan teknik yang berbeda. Peneliti perlu melakukan diskusi untuk memastikan data mana yang dianggap benar, karena berasal dari sudut pandang yang berbeda. Contohnya data yang didapatkan dari wawancara, kemudian dicek dengan observasi ataupun dokumentasi.³⁶



Gambar 1.2 Triangulasi Sumber Data



Gambar 1.3 Triangulasi Teknik Pengumpulan Data

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan disusun untuk memudahkan pemahaman pembaca serta mempermudah penyusunan tesis. Sistematika pembahasan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan memuat gambaran umum mengenai penelitian yang terdiri atas latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori yang menggunakan perspektif ekologi Bronfenbrenner, metode penelitian yang meliputi lokasi

³⁶*Ibid.*, 214.

penelitian, jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, uji keabsahan data, serta sistematika pembahasan.

BAB II Pekerja Sosial dan Anak Tunagrahita di Sayap Ibu Daerah Istimewa Yogyakarta menjelaskan gambaran umum lokasi penelitian, meliputi profil Yayasan Sayap Ibu Cabang Yogyakarta Panti II Rehabilitasi Disabilitas Majemuk Terlantar, karakteristik anak penyandang tunagrahita, profil pekerja sosial, data anak-anak yang menjadi penghuni panti, serta kondisi fisik, aktivitas keseharian, kemampuan, dan bentuk perlakuan atau pendampingan yang diberikan oleh pekerja sosial kepada anak-anak penyandang tunagrahita.

BAB III Upaya Pekerja Sosial dalam Menumbuhkan Kemandirian *Activities of Daily Living* (ADL) Anak Penyandang Tunagrahita menguraikan berbagai upaya yang dilakukan pekerja sosial dalam membangun kemandirian anak melalui kegiatan-kegiatan ADL. Bab ini juga membahas hasil penelitian berdasarkan perspektif teori ekologi Bronfenbrenner yang meliputi mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem, dan kronosistem. Selain itu, dijelaskan proses pendampingan yang dilakukan pekerja sosial mulai dari identifikasi kebutuhan dan kemampuan anak, perencanaan program, pelaksanaan pembinaan dan pelatihan, hingga monitoring dan evaluasi perkembangan anak, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan program.

BAB IV Peran Pekerja Sosial di Panti II Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta dalam Kemandirian Anak Tunagrahita membahas hasil analisis mengenai peran pekerja sosial dalam membangun kemandirian anak penyandang tunagrahita. Pembahasan meliputi peran pekerja sosial sebagai perantara (*broker*) dalam memenuhi kebutuhan anak, membangun kolaborasi dengan berbagai pihak, mengembangkan kemandirian melalui pembiasaan

dan penguatan positif, memfasilitasi proses belajar mandiri melalui pendampingan sehari-hari, melaksanakan fungsi advokasi untuk menjamin terpenuhinya hak anak, serta mengembangkan metode pendampingan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing anak.

BAB V Penutup merupakan bagian akhir yang berisi kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, serta saran yang ditujukan kepada Panti II Yayasan Sayap Ibu, pekerja sosial, dan pihak-pihak terkait sebagai bahan evaluasi maupun pengembangan penelitian di masa mendatang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Panti II Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta, dapat disimpulkan bahwa pekerja sosial membangun kemandirian *Activities of Daily Living* (ADL) anak penyandang tunagrahita melalui serangkaian upaya yang terencana, berkelanjutan, dan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak. Proses tersebut dilaksanakan melalui pembiasaan aktivitas sehari-hari, pemberian bimbingan secara langsung, penguatan perilaku positif, pendampingan dalam pelaksanaan kegiatan perawatan diri, serta evaluasi perkembangan yang dilakukan secara berkala. Pendekatan yang diterapkan menekankan pada pengulangan dan konsistensi latihan sehingga anak mampu memahami, mengingat, dan melaksanakan berbagai aktivitas dasar kehidupan sehari-hari secara mandiri. Selain itu, pekerja sosial juga memperhatikan kondisi, kebutuhan, dan tingkat kemampuan setiap anak sehingga strategi yang digunakan dapat lebih efektif dalam mendukung perkembangan kemandirian mereka.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pekerja sosial memiliki peran yang signifikan dalam proses pembentukan kemandirian *Activities of Daily Living* (ADL) anak penyandang tunagrahita di Panti II Yayasan Sayap Ibu. Peran tersebut tidak hanya sebagai pendamping dalam kegiatan sehari-hari, tetapi juga sebagai fasilitator, pendidik, motivator, dan pembimbing bagi anak. Sebagai fasilitator, pekerja sosial menyediakan lingkungan dan sarana yang mendukung proses belajar kemandirian. Sebagai pendidik dan pembimbing, pekerja sosial memberikan arahan, memberikan contoh, serta melatih anak melalui aktivitas yang disesuaikan dengan kemampuan dan

kebutuhan masing-masing. Sementara itu, sebagai motivator, pekerja sosial memberikan dorongan dan penguatan agar anak memiliki keberanian dan kepercayaan diri untuk mencoba melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri. Namun, pelaksanaan berbagai peran tersebut tidak terlepas dari kondisi dan keterbatasan yang dihadapi pekerja sosial di Panti II Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta.

Jumlah pekerja sosial yang terbatas, sementara jumlah dan kebutuhan anak yang beragam, menyebabkan pekerja sosial menghadapi beban kerja yang cukup besar (*double burden*), karena selain melakukan pendampingan secara langsung, pekerja sosial juga harus melaksanakan tugas administratif, melakukan pemantauan perkembangan anak, berkoordinasi dengan pengasuh dan tenaga lainnya, serta menyusun dan menyesuaikan bentuk pendampingan berdasarkan kondisi masing-masing anak. Kondisi tersebut memengaruhi intensitas dan fleksibilitas pekerja sosial dalam memberikan pendampingan ADL. Sehingga, keberhasilan dalam membangun kemandirian anak tidak hanya ditentukan oleh peran pekerja sosial, tetapi juga oleh kemampuan pekerja sosial dalam mengelola keterbatasan tenaga, membangun koordinasi dengan pengasuh, serta menyesuaikan pendampingan dengan kebutuhan individual anak. Peran pekerja sosial dalam penelitian ini tidak hanya dari bentuk intervensi yang diberikan kepada anak, tetapi juga dari bagaimana pekerja sosial menjalankan dan menyesuaikan perannya di tengah berbagai tuntutan pekerjaan dan keterbatasan sumber daya yang tersedia di panti.

B. Saran

1. Pekerja sosial

Bagi pekerja sosial, disarankan untuk terus mengembangkan peran inisiator, pemungkin, dan fasilitator dengan merancang program latihan *Activities of Daily Living* (ADL) yang variatif dan disesuaikan dengan

kemampuan masing-masing anak. Selain itu, pekerja sosial perlu memantau perkembangan anak secara berkala agar metode latihan dapat disesuaikan dan dukungan yang diberikan tetap tepat.

2. Panti II Yayasan Sayap Ibu

Bagi Panti II Yayasan Sayap Ibu, dianjurkan untuk meningkatkan koordinasi antar staf dan pengasuh agar kegiatan latihan *Activities of Daily Living* (ADL) dapat berjalan lebih terstruktur dan efektif. Panti juga sebaiknya menyediakan fasilitas dan sarana pendukung yang memadai serta menciptakan lingkungan yang kondusif sehingga anak penyandang tunagrahita dapat belajar mandiri secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Junita Sipahelut, “Terapi Okupasi bagi Anak Tunagrahita (Studi Kasus di SLB Yogyakarta)”, *Tangkoleh Putai*, Vol. 18. 2 (Agustus – Desember, 2022), hlm. 173-174.
- Nur Annisa, Sattu Alang, dan Syamsidar, “Peran Pembina dalam Menanamkan Kemandirian bagi Anak Penyandang Tunagrahita di SLB Arnadya Makassar”, *Al-Irsyad Al-Nafs, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, Vol. 10. 2 (Desember, 2023), hlm. 163.
- Rogers, A. T. (2025). *Human Behavior in the Social Environment: Perspectives on Development and the Life Course* (7th ed.)
- Selau, T., Hallberg, S. C. M., Schütz, A., & Bandeira, D. R. (2022). *Systematic review and meta-analysis of interventions in adaptive behavior for children and adolescents with intellectual disabilities. Journal of Intellectual Disability - Diagnosis and Treatment*, 10(5), 238–247.
- Ni Luh Gede Karang Widiastuti, I Made Astra Wiyana, “Prinsip Khusus dan Jenis Layanan Pendidikan bagi Anak Tunagrahita”, *Jurnal Santiaji Pendidikan*, Vol. 9, No. 2, hlm. 117.
- Farizal Hami dan Hastin Trustisari, “Deskriptif Literatur Review: Peranan Pekerja Sosial dalam Pembentukan Kemandirian Penyandang Disabilitas”, *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, Vol. 1, No. 5, (September 2024), hlm. 59.
- Darlington-Bernard, Adeline, et al. "Defining Life Skills in health promotion at school: a scoping review." *Frontiers in Public Health* 11 (2023): 1296609.
- Fadhilah Rizqi, “Peran Pekerja Sosial dalam Membentuk Perilaku Asertif Anak Tunagrahita Terlantar: Studi Kasus Panti II Yayasan Sayap Ibu Cabang Daerah Istimewa Yogyakarta”, *Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022).

- Siswanto, "Peran Pekerja Sosial dalam Pembinaan Anak Asuh Melalui Life Skill di Panti Asuhan Darul Hadlanah Pati", *Interdisciplinary Journal of Communication*, Vol. 2:1.
- Mochammad Baido Uli Nadri, "Peran Pekerja Sosial dalam Rehabilitasi Disabilitas di Panti II Yayasan Sayap Ibu Kalasan Yogyakarta", *Skripsi* (Yogyakarta: Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022).
- Darmawan, "Peran Pendamping Panti Asuhan dalam Pembentukan Kemandirian Anak-Anak Panti Asuhan Ar-Rahim Pekanbaru", *Skripsi* (Riau: Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2022).
- Lina Mardiana, "Peran Pendamping dalam Membentuk Kemandirian Anak Terlantar di Yayasan Sayap Ibu", *Skripsi* (Jakarta: Jurusan Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Nur Annisa, Sattu Alang, dan Syamsidar. "Peran Pembina dalam Menanamkan Kemandirian bagi Anak Penyandang Tunagrahita di SLB Arnadya Makassar.". *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, Vol. 10.2 (Desember, 2023).
- Sari Damayanti," Peran Pekerja Sosial dalam Mengembangkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Tunagrahita di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual (PPSDI) Raharjo Kab. Sragen", *Skripsi* (Surakarta: Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Jurusan Dakwah dan Komunikasi, Fakultas Ushulluddin dan Dakwah, UIN Raden Mas Said Surakarta, 2023).
- Martin, Demi, June Alexander, and Michelle Bellon. "*The effectiveness of strategies to teach activities of daily living to adults with intellectual disability: a systematic review.*" *International Journal of Humanities and Social Science Invention* 14.6 (2025).

- Urie Bronfenbrenner, *The ecology of human development: Experiments by nature and design* (Harvard University press, 1979).
- Sukmana, Oman. *Dasar-dasar kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial*. Vol. 1. UMMPress, 2022.
- Zastrow, C. H., & Hessenauer, S. L. (2022). *Generalist social work practice* (12th ed.). Oxford University Press.
- Edi Suharto, dkk, *Pekerjaan Sosial di Indonesia Sejarah dan Dinamika Perkembangan* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2011), hlm. 155.
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak
- Aniswita Neviyarni, "Perkembangan kognitif, bahasa, perkembangan sosio-emosional, dan implikasinya dalam pembelajaran." *Inovasi Pendidikan* 7.2 (2020).
- Devita, Dela, and Dwi Desmayanasari. "Landasan Penyusunan Program Pembelajaran Matematika Bagi Siswa Tunagrahita Ringan." *Hipotenusa Journal of Research Mathematics Education (HJRME)* 4.2 (2021): 121-129.
- Nijland, Marieke, Mila Van Der Meer, and Yolanda Onderwater. *Anak unik: Informasi tentang anak-anak tunagrahita*. GagasMedia, 2018.
- Raco J. R., *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulan*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 5.
- Rifa'I Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), hlm. 7.
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 188.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&d*, cetakan 18, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 13.
- M. Jamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm.
- Ridwan, *Metode Research*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 104.

Irawan Soehartono, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 8.

Rifa'I Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, hlm. 114.

Nining Indah Pratiwi, "Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi", *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, vol 1: 2 (Agustus, 2017), hlm. 215-216.

Yayasan Sayap Ibu, "YSI Cabang D.I. Yogyakarta", *Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta*, <https://yogya.yayasansayapibu.or.id/>, diakses tanggal 23 Juni 2024.

Unit Layanan YSI Cabang Yogyakarta, <https://yogya.yayasansayapibu.or.id/program/unit-layanan/>, diakses tanggal 16 Desember 2025.

American Psychiatric Association. (2022). Diagnostic and statistical manual of mental disorders (5th ed., text rev.; DSM-5-TR). American Psychiatric Association Publishing.